

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Timur Tengah menempati posisi geografis yang strategis dan unik. Letak geografisnya yang merupakan pertemuan antara benua Asia, benua Eropa, dan benua Afrika membuat Timur Tengah menjadi salah satu wilayah yang makmur dan berpotensi untuk berkembang pesat. Selain itu kawasan Timur Tengah memiliki cadangan minyak tunggal terbesar di dunia. Fakta menarik lainnya dari wilayah Timur Tengah adalah wilayah ini merupakan tempat kelahiran dan pusat spiritual dari tiga agama monoteistik, yaitu Kristen, Yahudi dan Islam.¹

Tidak hanya kelebihan alam yang melimpah, kawasan Timur Tengah juga rentan terhadap masalah keamanan dan konflik. Masalah keamanan dan konflik yang terjadi di Timur Tengah bukan hanya konflik internal negara, tapi juga konflik antara negara, baik sesama negara-negara Arab, ataupun keterlibatan negara-negara non-Arab. Berbagai konflik yang berkecamuk di Timur Tengah dengan resolusi konflik yang minim, bukan hanya berpengaruh terhadap citra kawasan ini sebagai wilayah yang

¹ Yannis A. Stivachtis, Conflict and Diplomacy in the Middle East External Actors and Regional Rivalries, 2018, hal. 1

rentan konflik, tetapi juga mempengaruhi stabilitas politik, ekonomi, dan keamanan internasional.²

Sejak pertengahan tahun 2000-an, Qatar telah menjadi salah satu mediator paling aktif di dunia dalam konflik regional di Timur Tengah dan beberapa bagian Afrika. Keterlibatan Qatar sebagai mediator konflik di regional Timur Tengah dan Afrika dapat dilihat dari upaya mediasi di Lebanon, Sudan, Yaman, Palestina dan dalam konflik perbatasan antara Djibouti dan Eritrea. Dalam proses mediasi-mediasi yang dilakukan oleh Qatar, telah melahirkan citra positif bagi Qatar yaitu sebagai negara yang tertarik pada perdamaian dan stabilitas regional.³

Citra Qatar yang aktif dalam menciptakan perdamaian di regional Timur Tengah didorong oleh kombinasi yang unggul dari kekayaan, kemauan, serta visi pembuat kebijakannya dan didukung oleh tiga strategi utama yaitu liberalisasi ekonomi dan politik; kebijakan luar negeri yang mandiri; serta proyek *branding* negara. Strategi-strategi ini telah menjadi cara untuk negara Qatar dalam rangka mendesain ulang dirinya sebagai aktor kaya, netral, dan berwawasan yang berkomitmen untuk mendidik dunia Arab, menarik investasi asing dan pariwisata, menjembatani kesenjangan antara Timur Tengah dan Barat, dan penciptaan perdamaian.⁴

Namun, peristiwa *Arab Spring* telah memberi dampak besar pada reputasi Qatar. Hal ini mengubah citra Qatar yang sudah mapan sebagai mediator yang tidak

² Yannis A. Stivachtis, (2008):1

³ Mehran Kamrava, Mediation and Qatari Foreign Policy, Middle East Journal, Vol. 65 No. 4 2011, hal. 539-556

⁴ Sultan Barakat, The Qatari Spring: Qatar's emerging role in peacemaking, the London school of economic and political sciene 2012, hal. 4

memihak di wilayah tersebut menjadi negara yang dicurigai sebagai salah satu suporter grup teroris di kawasan Timur Tengah. Sepanjang periode yang penuh gejolak tahun 2011 sampai dengan tahun 2012, para pembuat kebijakan Qatar telah mengambil sikap baru terhadap penindasan dan kekerasan terhadap demonstran di Libya dan Suriah yang seakan-akan Qatar sudah tidak netral dalam mengupayakan perdamaian.⁵

Tidak hanya hal tersebut, Qatar juga dianggap mendukung kelompok terorisme *Islamic State (IS)* atau Negara Islam, anggapan yang dipercaya oleh negara Timur Tengah tersebut berakhir dengan blokade yang diberlakukan untuk Qatar pada tahun 2017.⁶ Negara-negara Timur Tengah seperti Yaman dan Maladewa mengikuti jejak Arab Saudi, Mesir, Bahrain, Libia, dan Uni Emirat Arab memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar yang dituding melakukan langkah yang mengganggu keamanan kawasan Teluk.⁷

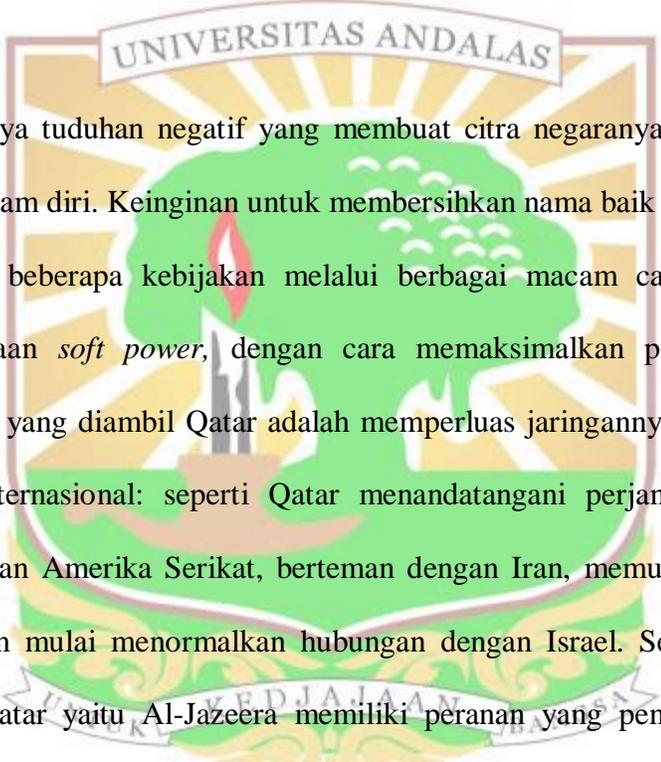
Menurut Tom Keatinge, direktur Pusat Kajian Kejahatan Keuangan dan Keamanan di *Royal United Services Institute (RUSI)* London, tudingan terhadap Qatar bukanlah yang pertama kali. Pada tahun 2014, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Bahrain menarik duta besarnya dari Qatar dengan tuduhan bahwa Qatar mencampuri urusan dalam negeri mereka. Qatar dituding menyokong *Ikhwanul Muslimin*, berhubungan dekat dengan Taliban dan afiliasi-afiliasi *Al-Qaeda*, serta

⁵ Sultan Barakat, (2012): 5

⁶ New York Times, *That Punishing Blockade? 'We've Moved On,' Qatar Says*, 2017, diakses melalui <https://www.nytimes.com/2018/12/19/world/middleeast/qatar-blokade-goods.html> pada 17 September 2019

⁷ BBC News Indonesia, *Tujuh negara Arab putus hubungan diplomatik: Ada apa dengan Qatar?*, 9 Juni 2017, diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40157225> pada 17 September 2019.

menjalin keakraban dengan Iran. Stasiun televisi Al Jazeera yang berbasis di Doha juga dituduh menyokong kubu pemberontak Houthi di Yaman.⁸ Dalam wawancara khusus dengan *British Broadcasting Corporation* (BBC) yang menanyakan tentang Qatar yang dituduh mendukung *Al-Qaeda*, IS, dan kaum radikal lainnya, Menteri Luar Negeri Qatar, Mohammed bin Abdulrahman Al-Thani mengatakan, “Tidak ada satu pun bukti yang menunjukkan bahwa pemerintah Qatar mendukung kelompok Islam Radikal”.⁹



Setelah adanya tuduhan negatif yang membuat citra negaranya buruk, tentunya Qatar tidak berdiam diri. Keinginan untuk membersihkan nama baik negaranya, Qatar memberlakukan beberapa kebijakan melalui berbagai macam cara, termasuk ke dalam pelaksanaan *soft power*, dengan cara memaksimalkan potensi diplomasi publik. Langkah yang diambil Qatar adalah memperluas jaringannya dengan banyak aktor politik internasional: seperti Qatar menandatangani perjanjian kerja sama pertahanan dengan Amerika Serikat, berteman dengan Iran, memulihkan hubungan dengan Irak, dan mulai menormalkan hubungan dengan Israel. Selain itu, saluran televisi milik Qatar yaitu Al-Jazeera memiliki peranan yang penting, karena Al-Jazeera adalah siaran internasional, yang mana hal ini bisa menciptakan keunggulan komparatif bagi Qatar dalam menghadapi negara-negara tetangganya dengan

⁸ BBC News Indonesia, *Lima pertanyaan besar Anda soal pengucilan Qatar terjawab*, 16 Juni 2017, diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40270402> pada 17 September 2019

⁹ BBC News Indonesia, (2017)

meningkatkan citra negaranya sendiri secara internasional, mempromosikan agendanya, dan berupaya mencapai tujuan diplomasi publiknya.¹⁰

Diplomasi publik dimaknai sebagai proses komunikasi pemerintah terhadap publik mancanegara yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya secara langsung kepada publik mancanegara.¹¹ Bagi negara Qatar sendiri, terkait dengan pengembalian citra negaranya, Qatar menggunakan diplomasi publik yang salah satunya fokus pada pengembangan pariwisata, karena pariwisata dipercaya sebagai salah satu industri yang bisa mempengaruhi cara pandang masyarakat internasional terhadap negara lain, dimana pariwisata melibatkan pergerakan massa orang dari satu tempat ke tempat lain yang mana dalam prosesnya dapat mempengaruhi opini publik.¹²

Melalui kebijakan pemerintah Qatar, Qatar memperbaiki departemen pariwisatanya pada tahun 2014, Qatar Tourism Authority (QTA) yang dibentuk pada tahun 2000 diperbarui menjadi Qatar National Tourism Council (QNTC). Qatar National Tourism Council (QNTC) memiliki visi untuk mengembangkan sektor pariwisata, seperti hotel, transportasi, marketisasi tempat wisata, maupun promosi

¹⁰ Tarek Cherkaoui, *Qatar's public diplomacy, international broadcasting, and the Gulf Crisis*, Rising Power Quarterly, Volume 3, Issue 3 (Public Diplomacy of Rising and Regional Powers), Dec. 2018, pp. 127-149, diakses melalui <http://risingpowersproject.com/quarterly/qatars-public-diplomacy-international-broadcasting-and-the-gulf-crisis/> pada 02 Oktober 2019

¹¹ Gyorgy Szondi, *Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences*. Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael', 2008, hal 9-10

¹² Elizabeth Becker, *Overbooked: The Exploding Business of Travel and Tourism*. By Simon Schuster, April 16, 2013. Hal 11-39

dalam bentuk konferensi internasional di Doha.¹³ Qatar National Tourism Council (QNTC) bertanggung jawab untuk mengelola tempat-tempat wisata dan akomodasi bagi para turis, memperluas dan memperkenalkan industri pariwisata Qatar, bertanggung jawab membangun peran pariwisata dalam Produk Domestik Bruto (PDB) negara, serta pertumbuhan pariwisata Qatar yang diharapkan dimasa depan akan berperan dalam pembangunan sosial. Pada tahun yang sama, Qatar National Tourism Council (QNTC) mengeluarkan strategi baru yang bernama Qatar National Tourism Sector Strategy (QNTSS) 2030, yang mana QNTSS merupakan strategi dari QNTC untuk mencapai puncak dari perkembangan pariwisata di Qatar pada tahun 2030.¹⁴

Dari penjelasan tersebut, Qatar yang awalnya berusaha menjadi pihak yang membantu untuk menciptakan perdamaian atau *peacemaker* di kawasan Timur Tengah, justru dianggap mendukung terorisme karena tindakan yang dilakukannya. Dalam karya tulis ini, penulis akan menjelaskan bagaimana upaya Qatar dalam mengembalikan citranya. Dalam hal ini aktivitas diplomasi publik yang dilakukan sangat membantu Qatar, melalui Qatar National Tourism Council (QNTC) Qatar berusaha memperbaiki citra negaranya, hal ini merupakan materi yang menarik untuk diteliti, mengenai apa saja bentuk diplomasi publik Qatar dalam bidang pariwisata

¹³ Jong de Maaike, *The place branding of Qatar*, Research in Hospitality Management, 2011, diakses melalui <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/22243534.2011.11828273> pada 17 September 2019

¹⁴ The Peninsula Qatar Daily News Paper, *Qatar launches New Strategy for Tourism Development; to Set Up New Nation Tourism Council*, 27 September 2017, diakses melalui <https://www.thepeninsulaqatar.com/article/27/09/2017/Qatar-launches-new-strategy-for-tourism-development-to-set-up-new-Nation-Tourism-Council> pada 01 Maret 2019

sebagai bentuk upaya negara Qatar dalam memperbaiki citranya dimata publik internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya berbagai tuduhan negatif terhadap Qatar, membuat Qatar melakukan berbagai macam cara untuk memperbaiki nama baik negaranya termasuk dalam hal diplomasi. Aktivitas diplomasi publik dilakukan melalui Qatar National Tourism Council (QNTC) yang memiliki visi untuk mengembangkan sektor pariwisata, seperti hotel, transportasi, marketisasi tempat wisata sebagai tempat yang aman dan ramah terhadap turis asing, maupun promosi untuk akademia dalam bentuk konferensi internasional di Doha.¹⁵ Qatar National Tourism Council (QNTC) bertanggung jawab untuk mengelola tempat-tempat wisata dan akomodasi bagi para turis, memperluas dan memperkenalkan industri pariwisata Qatar, bertanggung jawab membangun peran pariwisata dalam Produk Domestik Bruto (PDB) negara, serta pertumbuhan pariwisata Qatar yang diharapkan dimasa depan akan berperan dalam pembangunan sosial. Qatar National Tourism Council (QNTC) mengeluarkan strategi yang disebut Qatar National Tourism Sector Strategy (QNTSS) 2030, sebagai upaya untuk mencapai puncak dari perkembangan pariwisata di Qatar yang direncanakan untuk terjadi pada tahun 2030.¹⁶

¹⁵ Jong de Maaik, (2011)

¹⁶ The Peninsula Qatar Daily News Paper, *Qatar launches New Strategy for Tourism Development; to Set Up New Nation Tourism Council* ,27 September 2017, diakses melalui <https://www.thepeninsulaqatar.com/article/27/09/2017/Qatar-launches-new-strategy-for-tourism-development-to-set-up-new-Nation-Tourism-Council> pada 01 Maret 2019

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh penulis melalui penelitian ini adalah “Bagaimana upaya diplomasi publik Qatar memperbaiki citra negaranya melalui Qatar National Tourism Council (QNTC)?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Qatar menggunakan diplomasi publik melalui Qatar National Tourism Council (QNTC) untuk mempromosikan pariwisatanya, sehingga memiliki citra sebagai negara yang aman, ramah, dan peduli terhadap keamanan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan setidaknya dapat memberikan tiga manfaat, yaitu:

1. Memberikan tambahan informasi pengetahuan akademis dalam kajian ilmu Hubungan Internasional mengenai permasalahan diplomasi publik dan salah satu contoh negara yang mengaplikasikannya adalah Qatar.
2. Menjadi referensi dalam kajian diplomasi khususnya permasalahan diplomasi publik tentang upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Qatar dalam diplomasi publik negara mereka bagi penstudi Hubungan Internasional yang juga memiliki fokus dalam permasalahan ini.

3. Menjadi media bagi penulis dalam memperdalam wawasan mengenai kajian diplomasi dan lebih memahami dinamika diplomasi publik yang sudah diterapkan negara-negara di dunia.

1.6 Studi Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis telah menemukan beberapa referensi yang relevan untuk dijadikan komparasi dalam melihat permasalahan yang ada. Referensi pertama berjudul *“Tourism development in Qatar: towards a diversification strategy beyond the conventional 3 Ss”* ditulis oleh Andrea Giampiccoli.¹⁷ Dalam tulisannya, Giampiccoli menjelaskan masalah yang berkaitan dengan strategi diversifikasi yang sedang dilakukan di Qatar sehubungan dengan pengembangan pariwisata. Penjelasan membahas masalah yang berkaitan dengan model atraksi 3Ss (*sea, sand, and shopping*) yang merupakan pendekatan diversifikasi pariwisata Qatar. Andrea juga membahas mengenai strategi baru Qatar 4Ss (*shopping, surgery, sport, and skyscrapers*) dan MICE (*meetings, incentives, conferences and exhibitions*). Tulisan karya Giampiccoli ini memberikan kontribusi dengan berfokus pada Qatar untuk menyelidiki strategi pariwisatanya. Penelitian Giampiccoli telah membantu penulis dalam memahami pendekatan yang pernah dilakukan oleh Qatar, namun perbedaannya pada penelitian ini penulis lebih fokus kepada QNTC dan Qatar National Tourism Sector Strategy (QNTSS) sebagai strateginya.

¹⁷ Andrea Giampiccoli, *“Tourism development in Qatar: towards a diversification strategy beyond the conventional 3 Ss*. African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure (2015) Vol. 4(1). Durban University of Technology

Referensi kedua diambil dari artikel yang ditulis oleh Tarek Cherkaoui. Dalam artikelnya yang berjudul “*Qatar’s public diplomacy, international broadcasting, and the Gulf Crisis*”. Cherkaoui memfokuskan apa saja bentuk diplomasi Qatar setelah masa blokade.¹⁸ Artikel ini membahas bagaimana Qatar menggunakan *soft power*-nya untuk tetap bertahan di dunia internasional. Jaringan diplomatik besar yang dibangun Doha di bidang bisnis, media, akademik, dan budaya menunjukkan kegunaannya di saat dibutuhkan. Organisasi seperti QNHRC (Qatar National Human Rights Committee), Qatar Foundation, dan Museum Qatar memobilisasi koneksi mereka untuk menyebarkan informasi tentang blokade yang dihadapi oleh negara Qatar. Demikian juga, Al-Jazeera yang menunjukkan kegunaan diplomasi publiknya. Penelitian Cherkaoui ini telah membantu penulis dalam melihat bagaimana Qatar setelah blokade, namun perbedaannya penulis lebih memfokuskan penelitian ini kepada usaha Qatar dalam bidang pariwisata dan cara mencapai tujuannya, tidak seperti artikel Cherkaoui yang hanya berfokus pada bidang pemberitaan.

Referensi ketiga yakni jurnal berjudul “*Mediation and Qatari Foreign Policy*” karya Mehran Kamrava dalam *Middle East Journal*.¹⁹ Jurnal karya Kamrava ini menjelaskan bahwa mediasi telah muncul sebagai salah satu pilar utama kebijakan luar negeri Qatar, dengan negara sengaja memosisikan diri sebagai pembawa perdamaian di suatu daerah yang rentan akan konflik. Dengan demikian, mediasi adalah bagian dari strategi yang dirancang dengan cermat yang sesuai dengan tujuan

¹⁸ Tarek Cherkaoui, (2018):127-149

¹⁹ Mehran Kamrava, (2011): 539-556

kebijakan diplomatik dan luar negeri negara. Mediasi telah membantu Qatar dalam menumbuhkan citranya sebagai negara yang tertarik pada perdamaian dan stabilitas regional dan bertindak berdasarkan altruisme. Untuk populasinya sendiri dan di kawasan Timur Tengah pada umumnya, hal ini telah merubah profil Qatar yang terlihat lebih dan disegani ditingkat kawasan dan internasional. Jurnal ini membantu penulis dalam memahami tujuan dan langkah yang telah dilakukan Qatar dalam melakukan mediasi dan menjadi *peacemaker*, namun terdapat perbedaan dari jurnal Kamrava dengan apa yang penulis teliti, karena penulis tidak melatarbelakangi mediasi sebagai cara Qatar untuk melakukan diplomasi publiknya melainkan dalam bidang pariwisata.

Studi pustaka keempat yaitu, tulisan dari Sara Pulliam dengan judul “*Qatar’s Foreign Policy: Building an International Image*” yang membahas mengenai kebijakan luar negeri Qatar pada zaman Sheikh Hamad bin Khalifa al-Thani.²⁰ Kebijakan luar negeri Qatar memiliki tujuan untuk menciptakan citra yang diakui secara internasional. Hal ini dikarenakan seringnya Qatar menempatkan dirinya di pusat perhatian dan semakin mendapatkan prestise internasional, maka hal ini akan membuat negara-negara lain akan melirik Qatar dan mengakui kehebatannya sehingga Qatar bisa dikenal di dunia internasional sebagai negara yang berbeda dari negara Timur Tengah lainnya, perbedaan yang telah menjadi karakteristik kebijakan luar negeri Qatar menjadi semakin ditekankan dan semakin diperhatikan. Dengan

²⁰ Sara Pulliam, *Qatar’s Foreign Policy: Building an International Image* (2013) hal. 1-9, America University, diakses melalui: <https://pdfs.semanticscholar.org/a428/b85a6693fcbe9c4e463cf2b4ca1a89416d4d.pdf>

adanya kebijakan Qatar yang netral maka akan membuat citra Qatar semakin bagus dan positif di dunia internasional. Pada zaman Sheikh Hamad bin Khalifa al-Thani penguasa elit Qatar, telah menunjukkan pandangan ke depan dan keterampilan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk mempersiapkan masa depan dan memanfaatkan turbulensi *Arab spring* untuk keuntungan mereka. Sangat mungkin bahwa dalam waktu dekat masa depan Qatar akan terus memainkan peran yang dinamis baik secara regional maupun secara global. Hal ini telah membantu penulis dalam menganalisis diplomasi publik Qatar, namun perbedaannya terletak pada fokus diplomasi publik Qatar dalam bidang pariwisata.

Studi pustaka kelima berjudul "*Qatar and Expanded Contours of Small State Diplomacy*" yang ditulis oleh Andrew F. Cooper & Bessma Momani.²¹ Dalam tulisannya Cooper dan Momani mengatakan bahwa meskipun Qatar sudah diberkati dengan cadangan minyak dan gas yang signifikan, negara kecil Qatar bisa saja melakukan hubungan diplomatiknya seperti rekan-rekannya di kawasannya, seperti Bahrain, dan Kuwait yang selalu berusaha main di zona aman ketika konflik menghantam wilayah itu, baik itu di Israel/Palestina, Lebanon, Iran/Irak. Namun Qatar justru memilih jalan yang ekstrim dan berada di luar zona aman. Qatar memiliki Al-Jazeera yang kontroversial dan membuat risih para pemimpin dari negara-negara Arab karena kritikan yang selalu dikeluarkan. Tidak hanya itu Qatar juga telah menjadi tuan rumah bagi kelompok ekstrimis seperti Hamas dan Hizbullah

²¹ Andrew F. Cooper & Bessma Momani, *Qatar and Expanded Contours of Small State Diplomacy*, *The International Spectator: Italian Journal of International Affairs* (2011) Hal. 113-128

yang mana hal ini bertentangan dengan kepentingan bersama yang dianut oleh koalisi kawasan. Pada saat yang sama, Qatar juga menyambut pasukan komando Amerika Serikat untuk menempatkan pangkalan militer di Al-Udeid. Tulisan Cooper dan Momani telah membantu penulis melihat langkah-langkah yang diambil Qatar sehingga negara Timur Tengah yang lainnya tidak menyukai Qatar, namun perbedaannya terletak penulis meneliti lebih kepada langkah-langkah yang dilakukan Qatar setelah adanya tuduhan dan blokade oleh negara-negara Timur Tengah.

1.7 Kerangka Konsep

1.7.1 Diplomasi Publik

Edward R. Murrow direktur United States Information Agency (USIA) pada masa pemerintahan Kennedy, menjelaskan bahwa diplomasi publik tidak hanya interaksi sebatas dengan pemerintah luar saja, akan tetapi lebih pada individu non pemerintah dan organisasi.²² Interaksi dalam diplomasi publik ini akan membentuk citra suatu negara. Citra yang ingin dibentuk suatu negara dalam diplomasi publik tentu adalah citra positif, namun pembentukan citra ini ditentukan oleh aktivitas dan komunikasi yang dilakukan pemerintah dalam menerapkan kebijakan ataupun berhubungan dengan aktor negara ataupun non-negara seperti individu, publik, organisasi, *Non Government Organization* (NGO) maupun *International Non Government Organization* (INGO).

²² Joseph S.Nye, Jr. *Soft Power: the Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs (2004) hal. 107

Diplomasi publik merupakan salah satu instrumen *soft power*,²³ yang mana dimaknai sebagai proses komunikasi pemerintah terhadap publik mancanegara yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya.²⁴ Dampak yang ditimbulkan meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, dan dalam pelaksanaannya tidak lagi dimonopoli oleh pemerintah. Berdasarkan semua definisi itu, dapat dikatakan bahwa diplomasi publik berfungsi untuk mempromosikan kepentingan nasional melalui pemahaman, menginformasikan, dan mempengaruhi publik di luar negeri.

Mark Leonard menjelaskan bahwa di dalam diplomasi publik terdapat sebuah hubungan antara *image* dan *issue*. Setiap negara memiliki isu-isu berbeda yang berkembang pada negaranya masing-masing. Isu-isu yang ada pada umumnya mempengaruhi hubungan negara dengan lingkungan domestik maupun internasional.²⁵ Namun isu-isu yang ada pada sebuah negara bisa diubah dengan membentuk citra melalui sebuah aktivitas diplomasi publik. Dari apa yang disampaikan di atas, diplomasi publik digunakan untuk mempengaruhi persepsi publik serta berfungsi sebagai alat untuk membentuk citra yang diinginkan. Diplomasi publik itu sendiri memiliki berbagai tujuan, antara lain:²⁶

²³ Jay Wang. *Public diplomacy and global business*. London: Journal of Business Strategy, Vol. 27 No. 3 (2006) hal. 41 – 49

²⁴ Jay Wang, (2006):41 – 49

²⁵ Mark Leonard, *Diplomacy by Other Means*. London: The Foreign Policy Center (2002) hal. 8

²⁶ Mark Leonard, (2002):8

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap suatu negara (memperbarui citra, mengubah opini masyarakat yang tidak menguntungkan atau buruk dan menciptakan persepsi positif),
- 2) Memperkuat ikatan dan mendorong masyarakat untuk membeli produk suatu negara serta membuat mereka memahami dan menyetujui nilai-nilai suatu negara,
- 3) Mempengaruhi masyarakat terutama untuk berinvestasi dan membuat publik berpihak kepada suatu negara serta menjadi mitra yang baik bagi politisi,
- 4) Mendorong masyarakat untuk melihat suatu negara sebagai negara tujuan untuk belajar, melakukan penelitian, serta menarik minat masyarakat internasional untuk berwisata ke negara tersebut.

Dalam tulisan John Robert Kelley, *Between Take-offs and Crash Landings Situational Aspects of Public Diplomacy* terdapat tiga pendekatan yang dibedakan dalam diplomasi publik yang telah didukung oleh ilmuwan dan praktisi diplomasi publik yang dilakukan oleh aktor dalam hubungan internasional,²⁷ yaitu:

1. *Information*: manajemen dan penyebaran informasi dengan menitikberatkan pada aspek jangka pendek.
2. *Influence*: kampanye persuasi yang berorientasi jangka panjang dan tujuannya untuk mempengaruhi sikap publik negara lain (*attraction*).

²⁷John Robert Kelley, *Between Take-offs and Crash Landings Situational Aspects of Public Diplomacy*, Routledge International Handbooks (2009) hal. 73

3. *Engagement*: menjalin hubungan jangka panjang untuk membangun suatu kepercayaan.

Dari tiga pendekatan tersebut John Robert Kelley menjelaskan tiga dimensi dalam tiap model pendekatan tersebut, yaitu:

1. *Communication style*

Communication style atau gaya komunikasi merupakan cara aktor berkomunikasi untuk memberikan informasi. Dalam kategori ini ada dua cara dalam melakukan *communication style*, yaitu melalui propaganda dan cara yang transparan. Propaganda pertama dilakukan dengan adanya persuasi (ajakan), setelah itu bagaimana memanipulasi suatu hal yang fakta yang dilakukan secara intens, konsisten dan terus-menerus untuk mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat. Sedangkan cara yang transparan, yaitu pesan yang diberikan bersifat *credible* (sumber yang dapat dipercaya) dan melalui media yang netral, bebas, tidak berpihak, adil serta tidak ada kepentingan dengan melakukan aktivitas yang terbuka atas semua tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah.²⁸

2. *Timeframe*

Timeframe atau jangka waktu merupakan jangka waktu aktor melakukan diplomasi publik. Terdapat dua jangka waktu, yaitu *shortterm* dan *longterm*. Dalam melakukan diplomasi publik *shortterm*, aktor melaksanakan tujuan diplomasi publiknya dengan waktu yang pendek, cepat dan sederhana, contohnya dengan

²⁸ John Robert Kelley, (2009):75-76

adanya konser dan festival. Sedangkan *longterm* yaitu aktor melakukan diplomasi publiknya dengan waktu yang lama dan membutuhkan komitmen untuk membuat perubahan, yang berarti ada investasi dalam hal sumber daya, uang, dan media. Investasi yang besar diperlukan untuk memberikan informasi atau pengenalan serta perubahan. Peran media sangat diperlukan yang berfungsi sebagai alat bantu untuk membangun dan mempertahankan citra negara yang didukungnya.²⁹

3. *Posture Orientation*

Posture orientation atau mekanisme respon menjelaskan mengenai respon *mechanism*, bagaimana mereka merespon kejadian-kejadian di dunia yang terutama yang berhubungan dengan mereka khususnya yang mempengaruhi reputasi mereka sendiri. Dalam kategori ini terdapat dua respon yang diambil, yaitu *proactive posture* dan *reactive posture*. Dalam *proactive posture*, aktor sudah lama melakukan antisipasi, membangun citranya untuk membentuk opini publik. Sedangkan *reactive posture* yaitu dengan adanya *damage control* dalam arti ketika negara memiliki masalah, maka negara atau pemerintahnya langsung memastikan kepada publik bahwa masalah yang terjadi dapat diminimalisir.³⁰

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif yang mana istilah penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian

²⁹ John Robert Kelley, (2009):76-78

³⁰ John Robert Kelley, (2009):78-79

Kualitatif’ menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³¹ Kemudian dalam penelitian ini sumber data yang didapat merupakan data yang dihimpun dari literatur dan tulisan ilmiah yang kemudiaan dijadikan sebagai acuan dan juga sumber utama dalam melihat permasalahan yang diteliti.

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif analitis. Menurut Sugiono penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, di mana fenomena yang ada akan dideskripsikan menjadi penjabaran yang lebih rinci yang kemudian akan dianalisa lebih lanjut oleh peneliti.³² Jenis ini dipilih agar penulis dapat menggambarkan dengan lebih jelas bagaimana upaya Qatar dalam melakukan diplomasi publik melalui pariwisata.

1.8.2 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan bahasan kepada bagaimana upaya Qatar melakukan diplomasi publik pada tahun 2017-2019. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 Qatar National Tourism Council mengeluarkan strategi yang bernama Qatar National Tourism Sector Strategy (QNTSS) 2030, yang didalamnya ada bagian yang disebut *next chapter* untuk melihat perkembangan pariwisata Qatar

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Rosdakarya (2006) hal. 4

³² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV (2013) hal 13-29

dalam lima tahun kedepan untuk memfokuskan diplomasi publik melalui pariwisata dan mencapai puncaknya pada tahun 2023.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis atau variabel dependen adalah objek kajian yang perilakunya akan diteliti dan dianalisis. Oleh karena itu yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah Qatar khususnya QNTC. Sementara itu, unit eksplanasi atau variabel independen adalah unit yang dapat mempengaruhi perilaku unit analisis. Dalam hal ini yang menjadi unit eksplanasi adalah tuduhan negatif terhadap Qatar. Kemudian, level analisis atau tingkat analisis adalah tingkat atau posisi dari objek kajian yang akan diteliti atau dianalisis. Tingkat analisis dalam penelitian ini berada pada level negara. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah Qatar.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *library research* atau studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan fakta dan data-data tertulis dari berbagai sumber yang berbentuk literatur akademik berupa; buku-buku, jurnal (Middle East Journal), majalah, surat kabar dan berita (New York Times, BBC News Indonesia, The Peninsula Qatar Daily News Paper), *website* (Qatar National Tourism Council). Data-data yang dikumpulkan adalah data primer maupun sekunder terkait dengan pembahasan penulis. Studi pustaka dilakukan dengan tujuan

untuk memperoleh data atau fakta sejarah yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan.³³

1.8.5 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis melakukan analisis data dengan melalui beberapa tahap. Pertama adalah tahap pengelompokan data. Pada tahap ini, penulis mengelompokkan data-data yang sudah dikumpulkan kedalam beberapa kategori sesuai dengan alur penelitian ini. Kedua adalah tahap reduksi data. Dalam tahap ini, penulis melakukan penyeleksian terhadap data-data yang tidak terlalu relevan dengan penelitian yang akan dianalisis agar dapat membantu menjawab permasalahan yang diteliti. Ketiga adalah tahap interpretasi dan penyajian data. Data-data terkait dengan Qatar akan penulis interpretasikan dan disajikan kembali dalam bentuk analisis dengan menggunakan kerangka konseptual diplomasi publik yang dikemukakan oleh John Robert Kelley, yang terdiri dari tiga dimensi yaitu:

Tabel 1.1 Indikator dari Dimensi Diplomasi Publik John Robert Kelley

Pendekatan Dimensi	Informasi <i>(Information)</i>	Mempengaruhi <i>(Influence)</i>	Perjanjian <i>(Engagement)</i>
Gaya Komunikasi	Transparan	Propagandistik	Transparan
Jangka Waktu	Jangka Panjang / Jangka Pendek	Jangka Panjang / Jangka Pendek	Jangka Panjang
Mekanisme	Reaktif / Proaktif	Proaktif	Reaktif / Proaktif

³³ M.Nazir, *Metode Penelitian*, dipublikasi: Ghalia Indonesia (2003) hal 27

Respon			
---------------	--	--	--

Sumber: *Routledge Handbook Public Diplomacy Public Diplomacy Matrix*

Terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh Qatar melalui Qatar National Tourism Council (QNTC) sebagai jawaban dari penelitian ini. Dengan menggunakan indikator ini, penulis nantinya akan melihat kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Qatar yang melaksanakan diplomasi publik dalam memperkenalkan pariwisatanya dari tahun 2017 hingga tahun 2019.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini dimuat penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, unit analisis dan tingkat analisa, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB II Citra Qatar dari Masa ke Masa

Dalam bab ini dijelaskan mengenai Qatar secara umum, kemudian akan membahas apa saja bentuk citra negatif yang dimiliki oleh Qatar sehingga menjadi persepsi tidak baik di kawasan Timur Tengah. Persepsi negatif oleh negara-negara di kawasan Timur Tengah menjadi alasan utama bagi Qatar dalam menerapkan upaya diplomasi publik.



BAB III Qatar National Tourism Council (QNTC)

Dalam bab ini ini dijabarkan apa saja upaya-upaya yang dilakukan oleh Qatar National Tourism Council (QNTC) dalam rangka mempromosikan pariwisata Qatar serta memperbaiki citra Qatar.

BAB IV Analisis Upaya Diplomasi Publik Qatar melalui Qatar National Tourism Council (QNTC)

Dalam bab ini dianalisa aktivitas-aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh Qatar secara umum terhadap dunia internasional melalui Qatar National Tourism Council (QNTC) dengan menggunakan konsep diplomasi publik oleh Mark Leonard.

BAB V Penutup

Dalam bab ini diambil kesimpulan dari penelitian dan hasil penelitian yang ditemukan terkait dengan “Upaya Diplomasi Publik Qatar melalui Qatar National Tourism Council (QNTC)”, serta saran dari penulis terhadap penelitian selanjutnya.

